

## Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045

Heny Kusmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

Co.Author email : kusmawati.heny@gmail.com

### Article History :

Received : 15 Agustus 2021

Revised : 28 Agustus 2021

Accepted : 31 Agustus 2021

**Abstrak** : *Glokalisasi dimaknai sebagai globalization with local flavor melalui pendekatan global value chain dan upgrading tercipta produk berakhlakul karimah di Indonesia tahun 2045. Implementasi perubahan yang dilakukan pada globalisasi didominasi kapitalisme dan sosialisme sehingga budaya barat mengubah akhlak remaja usia 15-17 yang sedang mencari identitas. Desa Babalan adalah subjek penelitian dimana salah satu wilayah yang mewadahi tentang bagaimana pembentukan dengan Akhlak ISLAMI (Iktlas-Sabar-Lillah-Amanah-Maunab-Islah) yang memiliki ilmu teknologi dan kualitas yang mampu bersaing dalam globalisasi tanpa meninggalkan budaya daerah dan akhlak Islami. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan tahapan pelaksanaan glokalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data melalui pendekatan grounded theory. Hasil tulisan artikel ini memetakan tahapan pelaksanaan glokalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia Tahun 2045.*

**Kata Kunci** : **Glokalisasi, Pendidikan, Akhlak, Generasi Emas, Indonesia, Tahun 2045**

**Abstract** : *Glocalization is defined as globalization with local flavor through a global value chain approach and upgrading to create good morals in Indonesia in 2045. The implementation of changes made to globalization is dominated by capitalism and socialism so that western culture changes the morals of teenagers aged 15-17 who are looking for an identity. Babalan Village is the subject of research. One area that accommodates how to form with Islamic Morals (Iktlas-Sabar-Lillah-Amanah-Maunab-Islah) has technology and quality knowledge that can compete in globalization without leaving regional culture and Islamic morals. The purpose of writing this article is to describe the stages of implementing the glocalization of moral education to prepare Indonesia's golden generation in 2045. The research method is qualitative research by collecting data through a grounded theory approach. This article aims to map out the stages of implementing the glocalization of moral education to prepare the golden generation of Indonesia in 2045.*

**Keywords** : **Glocalization, Education, Morals, Golden Generation, Indonesia, Year 2045**

### LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama (Marimba, 1964). Lebih lanjut, Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Dr. Rahmat Hidayat dan Dr. Abdillah dalam buku Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya (Hidayat and Abdillah, 2019), mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup. Dengan kata lain, pendidikan adalah salah satu pelengkap kehidupan tidak terkecuali pendidikan yang memberikan unsur pembentukan akhlak.

Pendidikan akhlak di era digitalisasi sangatlah diperlukan. Pendidikan akhlak adalah salah satu kunci dalam pembentukan akhlak remaja. Seperti yang diketahui, tujuan dari pendidikan akhlak menitikberatkan kepada pemanfaatan hidup manusia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat dari hal

tersebut diperlukan akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Ketika remaja memiliki akhlak baik maka akan memiliki masa depan yang baik pula.

Islam sebagai agama wahyu yang mementingkan hidup masa depan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi. Dapat di pahami bahwa orientasi pendidikan akhlak berkaitan dengan pemahaman akan fungsi keberadaan manusia di muka bumi yakni sebagai khalifah. Sementara itu, orientasi pendidikan akhlak pada dasarnya perlu implementasi ketiga aspek itu, yang mempunyai proyeksi yang bersifat inovatif, bukan semata-mata melestarikan apa yang ada, tidak pasif serta dogmatis. Hal ini relevan dengan dengan harapan Ali bin Ali Thalib r.a yakni

*Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididiknya kepada kalian sendiri, oleh karena ia diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian.*

Implementasi sosok pribadi muslim berkaitan erat dengan bahan pendidikan akhlak yang diberikan kepada remaja usia 15-17 tahun. Mengenai sumber bahan dan materi pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam realita kehidupan seperti kebiasaan, intelektual dan pengalaman masa lalu. Sayangnya, efek pandemi menjadikan pendidikan akhlak mengalami kemunduran dikarenakan kurangnya pembelajaran yang dilakukan secara nyata tentang suri tauladan dalam kehidupan sehari hari.

Tantangan dalam membentuk akhlak remaja usia 15-17 tahun diantaranya adalah 1) nilai agama dan nilai budaya tidak dijadikan sumber etika-moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini melahirkan krisis akhlak dan moral yang berupa ketidakadilan, pelanggaran hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia; 2) Penegakan hukum tidak berjalan dengan baik dan pelaksanaannya tidak sesuai dengan realita, sehingga bertentangan dengan prinsip keadilan, yaitu persamaan hak warga negara di hadapan hukum; 3) Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberi keuntungan bagi bangsa Indonesia, tetapi jika tidak diwaspadai, dapat memberi dampak negatif terhadap kehidupan berbangsa dan beragama; Globalisasi membawa dampak negatif bagi masyarakat seperti pragmatisme, hedonisme, sekularisme, dan lain-lain; 4) Kurangnya pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam agama, falsafah bangsa, dan tradisi budaya; 5) Kurangnya contoh sebagai panutan. Remaja yang memiliki kperibadian muslim yang minimalis. Yakni tidak menyatukan tiga hal diantaranya (1) memilih, (2) memutuskan dan (3) bertanggung jawab. Hanya berani memilih dan memutuskan, tapi tidak mau bertanggung jawab.

Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika remaja usia 15-17 tahun di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati terkena dampak globalisasi seperti acuh, kurang pembiasaan kegiatan keagamaan, memiliki kemampuan memilih dan memutuskan tetapi kurang mampu bertanggungjawab. Apalagi, memudarnya nilai lokal yang terdapat di pedesaan dan berganti nilai kebarat-baratan ala K-Pop sebagai bentuk panutan dan idola remaja usia 15-17 tahun. Maka dari itu, diperlukan pendidikan akhlak di era globalisasi yang memasukan unsur nilai lokal agar budaya daerah dan akhlak remaja tetap berada di koridor usia dan agama Islam.

Melihat kebutuhan dan tantangan diatas, maka perlu adanya glocalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Glocalisasi atau *Glocalization* merupakan perpaduan antara istilah globalisasi dan lokalisasi muncul sebagai efek dari globalisasi. Seperti yang diketahui bahwa glocalisasi merupakan upaya menginterpretasikan nilai-nilai lokal dalam permasalahan global. Nilai-nilai global yang biasanya berasal dari budaya barat dapat dengan mudah diterima masyarakat sebagai dampak negatif globalisasi. Selain itu, menurut Kusmawati dan Surachman, terjadinya perubahan gaya hidup remaja dan mulai memudarnya nilai religius serta kearifan lokal budaya bangsa, membuat perlu adanya penyisipan nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam Pendidikan (Kusmawati and Surachman, 2019). Hal ini ditujukan agar generasi muda siap menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 tanpa meninggalkan karakter budaya bangsa sendiri tetapi mampu visi Indonesia tahun 2045 seperti: 1) pembangunan dan penguasaan ilmu teknologi 2) pembangunan ekonomi berkelanjutan 3) pemerataan pembangunan, 4) ketahanan nasional dan pemerataan pendidikan.

Penelitian sebelumnya terkait dengan glokalisasi pendidikan akhlak diantaranya penelitian tentang glokalisasi kurikulum dari Nur Hasanah yang berjudul *Glokalisasi Kurikulum Cambridge* di Sekolah Dasar Berbasis Islam siswa (Hasanah, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya adaptasi yang dilakukan oleh sekolah dasar berbasis agama Islam (SDI) yakni *Mumtaza Islamic School* dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Ciputat dalam mengadopsi kurikulum internasional khususnya pada metode pembelajaran dalam implementasi kurikulum *Cambridge*. Kemudian, penelitian internasional yang terdapat dalam jurnal penelitian dari Rebecca Sylvestre & Tabitha Paez yang berjudul *“The Effects Of Single-Parenting on Children’s Educational Success”* (Sylvestre and Paez, 2015). Fokus penelitiannya adalah pengaruh pola asuh orang tua tunggal pada keberhasilan pendidikan anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua tunggal perceraian yang mengikuti program *after school* prestasinya lebih baik secara akademis, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ikut berpartisipasi dalam program. “Kemudian, *Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Pasucen Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*” isi dari penelitian ini tentang upaya orang tua tunggal dalam mengembangkan pendidikan akhlak anak, faktor penghambat dan pendukung orang tua tunggal dalam mengembangkan pendidikan akhlak anak. Penelitian yang dilakukan Umiyati, memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul yang penelitian peneliti. Persamaannya sama-sama menggunakan variabel pendidikan akhlak dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan pemaparan mengenai kajian studi dengan penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu terletak pada objek yang diteliti. Studi ini peneliti mengambil tema yang terbaru terkait generasi emas Indonesia tahun 2045, yaitu tentang glokalisasi pendidikan akhlak.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian dilakukan tanggal 1-30 bulan Juli tahun 2021 dengan subjek penelitian adalah seluruh remaja usia 15-17 tahun berjumlah 50 di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Adapun pendekatan penelitian menggunakan jenis kualitatif. Creswell menjelaskan definisi penelitian kualitatif, sebagai suatu pendekatan atau penelusuran guna memahami gejala sentral (Creswell, 2014). Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah menggunakan *google form* sebagai pengganti wawancara online karena pelaksanaan PPKM. Peneliti menggunakan *google form* ini dikarenakan lebih cepat tersebar luas kepada responden yang diinginkan, disisi lain karena kebijakan *social distancing* (jaga jarak) maka tidak memungkinkan jika metode wawancara secara langsung. Penelitian digunakan untuk mengetahui tahapan pelaksanaan glokalisasi pendidikan akhlak mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045 di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Rancangan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu (1) membuat pertanyaan yang diajukan kepada remaja usia 15-17 tahun melalui *google form* (2) menyebarkan pertanyaan secara online melalui sosial media berupa whatsapp (3) mengumpulkan dan menyaring data yang sudah diisi oleh remaja usia 15-17 tahun kemudian dianalisis.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan, menggunakan teknik analisis kualitatif dengan metode *grounded theory* (Budiasih, 2013). Proses dengan menggunakan *grounded theory* ini dilakukan dengan pengkodean dan pengkategorian data terhadap glokalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Dalam analisis data menggunakan *grounded theory* diawali dengan melakukan identifikasi terhadap glokalisasi pendidikan akhlak sebagai gejala yang terdapat dalam hasil wawancara melalui *google form* dan *whatsapp*. Lalu menggabungkan kategori penelitian dalam bentuk susunan dan hal ini merupakan gabungan cara berpikir induktif dan deduktif untuk merespon glokalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Tahap Pelaksanaan Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045

Pandemi Corona memposisikan era digital sebagai sebuah tuntutan untuk mengadakan perubahan dalam masyarakat. Pendidikan akhlak remaja di Indonesia khususnya di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah bertujuan mencetak kader pendakwah membutuhkan penambahan nilai seperti teknologi modern, globalisasi, moralitas cinta dan rasa, pembiasaan dan moral aktivitas, keteladan, dan sinkronisasi akhlak, akal serta keteladan. Selain itu, inovasi dan modernisasi perilaku masyarakat harus dilakukan dengan menyeimbangkan akhlak islami bernuansa modern. Dengan demikian diperlukan tahapan penyusunan glokalisasi pendidikan akhlak seperti dibawah ini.

Langkah Pertama, Kepala Desa Babalan, guru TPA Desa Babalan, dan remaja masjid Desa Babalan membuat kerangka glokalisasi dengan melestarikan kearifan lokal dan kekayaan kebudayaan dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan wawasan dan keterampilan global kepada para remaja usia 15-17 tahun. Mengadaptasi Patel & Lynch menyatakan bahwa glokalisasi dalam konteks pendidikan akhlak mencakup pembiasaan, keadilan, keragaman, inklusifitas, dan kemitraan global dan dijelaskan dalam empat dimensi dalam kerangka Global Engagement Dimensions (GED) yaitu (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas) (Patel and Lynch, 2013). Peneliti kemudian mensinkronisasi dengan pembiasaan remaja usia 15-17 tahun sehari hari. Habitiasi (pembiasaan) adalah pikiran yg diciptakan seseorang dari benaknya, kemudian dihubungkan dg perasaan dan diulang-ulang shg akal meyakininya sebagai bagian dari perilakunya.

Dimulai dari Intellect; akal adalah dimensi kunci, karena intelektual menurut individu dan kelompok untuk mendemonstrasikan pengetahuan, pendidikan, dan kebijaksanaan sebagai remaja usia 15- 17 tahun yang menanggapi peristiwa-peristiwa global dengan kompleksitas lingkungan glokalisasi. Dalam hal ini, diketahui bahwa di Desa Babalan remaja usia 15-17 tahun belum memiliki kegiatan keagamaan sebagai pembentuk akhlak diantaranya belum adanya rebana, hadroh, al-berjanji, qiroati, tari saman, nasyid etnik lokal. Kegiatan ini seharusnya ada karena bertujuan agar glokalisasi pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal dapat dibentuk dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang membentuk akal Islami. Kemudian peneliti bekerjasama dengan pejabat desa dibulan Juli mulai mengadakan kegiatan rebana dan menghidupkan kembali remaja masjid melalui latihan via zoom meeting karena terkendala aturan PPKM Pandemi Corona. Ketika, diambil wawancara melalui google formulir, remaja merasa zoom meeting adalah sarana mempersatukan kemampuan berpikir dalam komunitas remaja masjid dengan adanya kegiatan rebana virtual

Diikuti langkah kedua dengan menunjukkan kepekaan, pemahaman, intuisi, dan belas kasihan merupakan dimensi Emotion. Dalam menanggapi situasi glokalisasi, remaja 15-17 tahun menunjukkan pemahaman tentang situasi. Menurut penulis dimensi emosi dipengaruhi intensitas membaca qur'an hadist dan pembiasaan akhlak terpuji. Seperti diketahui bahwa dalam alqur'an dimuat pedoman bagaimana bertingkah laku, kemudian dijabarkan dalam fikih dan relevan dengan akidah akhlak, bagaimana seorang remaja usia 15-17 tahun harus mampu bersikap sesuai dengan adat istiadat tetapi tetap mengimani syariat. Pembiasaan emosi pada remaja usia 15-17 tahun diberikan dengan kegiatan posyandu Islami dimana ada kegiatan pemberian materi tentang kontrol emosi seperti adaptasi dari Prof.Maragustam, 2020 dalam seminar nasional dengan tujuh hal yang harus ditekankan pada emosi remaja usia 15-17 tahun seperti dibawah ini:

- 1) Mendengarkan hati nurani (conscience). Hati nurani memiliki dua sisi. Pertama sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk. Kedua, sisi emosional berupa perasaan wajib melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat
- 2) *Self-esteem* (harga diri) yakni kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. *Self-esteem* lebih kuat menghadapi tekanan dibandingkan dengan seseorang yang menilai rendah diri sendiri atau tidak memiliki harga dirinya sendiri
- 3) Dengan kata lain menghargai dirinya sendiri tidak mampu, apalagi menghargai kepada orang lain.

- 4) Empathy (empati) yakni memiliki kepekaan terhadap derita atau orang lain. Intinya, empati adalah identifikasi diri pada keadaan orang lain. Dengan kata lain seseorang harus dapat keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ia memakai perasaan orang lain dalam memandang dan mempertimbangkan suatu tindakan kebajikan. Misalnya, agar perasaan kita peka terhadap anak yang diperkosa, maka kita masuk ke dalam diri (perasaan) orang tua anak tersebut. Bagaimana kalau anak kita (keluarga) yang diperkosa? Dengan demikian perasaan kita peka untuk berkewajiban menolong orang yang dizalimi tersebut.
- 5) *Loving the good* (cinta kebaikan) yakni jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan dikorbankan demi melakukan yang baik itu. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa merasa berkewajiban berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekadar tugas dan kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Lama-lama tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Dari cinta itu akan melahirkan sebuah keyakinan.
- 6) *Self control* (kontrol diri) ialah kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan, seperti ketika sedang marah atau kemampuan mengekang kesukaan diri. Kontrol diri membantu seseorang bermoral ketika dia tidak ingin bermoral dan menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.
- 7) *Humility* (rendah hati) yakni keterbukaan sesungguhnya pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan diri sendiri. Rendah hati antonimnya takabbur (sombong). Sombong atau bangga diri adalah sumber malapetaka, arogansi, dan merendahkan orang lain. Iblis dilaknat oleh Allah karena kesombongannya

Ketujuh hal itu menjadi komponen dalam pendidikan akhlak dalam dimensi emosi, ketika remaja memiliki hal tersebut, remaja akan mampu memiliki kompetensi interpersonal. Posyandu Islami di Desa Babalan adalah salah satu rutinitas yang mampu memperbaiki dimensi emosi remaja 15-17 tahun yang masih mencari jati diri.

Dimensi ketiga Action; kerangka kerja keterlibatan global adalah kerangka kerja aksi yang menuntun remaja usia 15-17 tahun untuk bertindak. Menyelesaikan, membangun, dan mengubah situasi demi keuntungan bersama dari semua pemangku kepentingan merupakan tujuan dari action. Tindakan mengacu pada komitmen dan tanggung jawab untuk membawa perubahan dalam kualitas hidup bagi komunitas. Komponen dalam action diantaranya: 1). Kompetensi yakni kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif, 2).Keinginan ialah kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan, 3) kebiasaan ialah melakukan sesuatu secara berulang-ulang 4) Keteladanan (public figur). Manusia butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah siapa yang paling dekat dengan kita. 4) Meneladani (identifikasi) tokoh yg dikagumi untuk mengambil sikap atau nilai-nilai kebaikannya. Keteladanan (public figur/moral modeling). Manusia butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah siapa yang paling dekat dengan kita. Meneladani tokoh yang dikagumi untuk mengambil sikap atau nilai-nilai kebaikannya. Keluarga di Desa Babalan adalah kategori dimensi action, teladan terdekat remaja adalah orangtua. Di Desa Babalan orang tua berusaha memberikan teladan terbaik seperti mengikuti kegiatan berjamaah atau melayat di acara kematian, dan berperilaku sopan dan santun. Kegiatan lainnya adalah diadakan jam malam untuk seluruh remaja di Desa Babalan yakni maksimal jam 21.00 harus sudah pulang ke rumah.

Dimensi terakhir, Morality; dimensi penting kunci lainnya adalah moralitas. Remaja usia 15-17 tahun membutuhkan standar moralitas yang tinggi sehingga semua masalah yang dibawa kedalam dialog global dapat dinilai berdasarkan etika. Sangat penting bahwa harus ada integrasi antara kebijakan dan keadilan. Islam kontemporer memosisikan masyarakat mau berbaur dengan masyarakat secara global. Moral akan membentuk karakteristik remaja. Adapun yang dilakukan warga Desa Babalan dalam pembentukan moral dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai adat istiadat jawa seperti harus sopan dalam berpakaian

dan berkerudung bagi yang perempuan sedangkan bagi yang laki-laki berpakaian sopan. Menerapkan 3 S yakni senyum, salam dan sapa.

Diperlukan pendidikan akhlak untuk menjadikan generasi emas Indonesia memiliki sifat kreatif, inovatif, dan kompetitif. Untuk menghasilkan hal tersebut salah satunya melalui pendidikan akhlak diperlukan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun sub komponen yang dipergunakan dalam penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Sub Komponen Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045**

Metode	Proses Kegiatan	Konten Lokal	Berorientasi Produk Global Terhadap Lokal	Penunjang
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam pembelajaran</li> <li>• Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran</li> <li>• Pendidikan akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan keagamaan seperti rebana</li> <li>• Mengadakan posyandu Islami dengan penerapan 7 pilar kehidupan</li> <li>• Menumbuhkan rasa percaya diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nilai keteladanan seperti semboyan Ki Hajar Dewantara</li> <li>• Membiasakan kegiatan agamis</li> <li>• Perubahan ke perilaku terpuji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum lokal dan Pancasila</li> <li>• Bahasa pengantar menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam setiap kegiatan remaja di Desa Balan</li> <li>• Sinkronisasi program remaja masjid di Desa Babalan</li> <li>• Guru dan pemberi materi berwawasan internasional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua</li> <li>• Pendidik</li> <li>• Remaja usia 15-17 tahun</li> <li>• Lingkungan</li> </ul>

Langkah kedua adalah, penyesuaian visi misi Desa dengan glokalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Ketika persaingan internasional semakin tinggi, Desa Babalan wajib menyesuaikan desa dengan generasi milenial agar akhlak yang sudah mulai dibentuk akan bermanfaat sebagai sumber daya manusia yang Islami. Langkah ketiga adalah dilakukan penyesuaian kegiatan pembelajaran di masyarakat, proses kegiatan, konten lokal yang memiliki unsur pendidikan akhlak, produk lokal dan global berupa remaja yang berakhlak, dan penunjang pelaksanaan glokalisasi pendidikan akhlak.

Dalam rutinitasnya habituasi perilaku terpuji harus tetap dikontrol seperti olah pikir yang berikatan dengan kecerdasan, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Kemudian beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik. Selain itu, kooperatif, determinatif, dan kompetitif harus selalu dijaga dengan sering diadakannya kegiatan keagamaan sebagai kesesuaian pendidikan akhlak. Yang terakhir adalah keberlanjutan sikap ramah antar sesama remaja usia 15-17 tahun di Desa Babalan.

## **KESIMPULAN**

### **Tahap Pelaksanaan Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045**

1. Pertama, Kepala Desa Babalan, guru TPA Desa Babalan, dan remaja masjid Desa Babalan membuat kerangka glokalisasi dengan melestarikan kearifan lokal dan kekayaan kebudayaan dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan wawasan dan keterampilan global kepada para remaja usia 15-17 tahun.
2. Langkah kedua adalah, penyesuaian visi misi Desa dengan glokalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas tahun 2045. Ketika persaingan internasional semakin tinggi, Desa Babalan wajib menyesuaikan desa dengan generasi millennial agar akhlak yang sudah mulai dibentuk akan bermanfaat sebagai sumber daya manusia yang Islami.
3. Langkah terakhir adalah dilakukan penyesuaian kegiatan pembelajaran di masyarakat, proses kegiatan, konten lokal yang memiliki unsur pendidikan akhlak, produk lokal dan global berupa remaja yang berakhlak, dan penunjang pelaksanaan glokalisasi pendidikan akhlak.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian tentang glokalisasi pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi emas di Indonesia tahun 2045:

1. Kepala Desa Babalan Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati
2. Remaja Usia 15-17 Desa Babalan Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, I. G. A. N. (2013) 'Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis: Vol 9 No 1 (2014)*. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/10869>.
- Creswell, J. W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. Available at: [https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC\\_pOQC](https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC).
- Hasanah, N. (2018) *Glokalisasi kurikulum Cambridge di sekolah dasar yang berbasis Islam*. Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Available at: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44934>.
- Hidayat, R. and Abdillah, A. (2019) 'Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya'. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Kusmawati, H. and Surachman, A. I. (2019) 'Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2). doi: <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.6.2.98-115>.
- Marimba, A. D. (1964) *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Penerbit Alma 'arif. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=XcruEBKNDJIC>.
- Patel, F. and Lynch, H. (2013) 'Glocalization as an Alternative to Internationalization in Higher Education: Embedding Positive Glocal Learning Perspectives', *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*.
- Sylvestre, R. and Paez, T. (2015) 'The effects of single-parenting on children's educational success', *Journal of Psychology Research Proposals*, 6, pp. 22–28.
- Maragustam (2020) Webinar Nasional "Kurikulum Akhlak dalam Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045". PPTX diikuti tanggal 9 Agustus 2020.